

**SIGNIFIKANSI PEMILIHAN KATA QATILU DALAM QS. AT-TAUBAH [9]: 29
(STUDI ANALISIS HERMENEUTIKA MA'NA CUM MAGHZA)**

Abdur Rahman Nor Afif Hamid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahmanbegok46@gmail.com

Muhammad Fathul Khoiry

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
guafathul@gmail.com

Abstract

The interpretation of Surah At-Tawbah [9]: 29, particularly the term "Qatilu," in various classical tafsir works tends to focus on a textual meaning, leading to radical interpretations. For instance, some groups that claim to represent Islam understand this verse as a command to wage war and kill the enemies of Islam, using it as a justification for their terrorist actions. Therefore, it is necessary to reconstruct a holistic interpretation to reveal the core message of Surah At-Tawbah [9]: 29 in a manner that aligns with contemporary developments. This study employs a library research method aimed at reconstructing the meaning of Surah At-Tawbah [9]: 29 using the "ma'na cum magzha" approach. The "ma'na cum magzha" interpretation method integrates text and context, as well as past and present, to produce a contextual interpretation. The findings indicate that the use of the term "Qatilu" in this verse conveys two main messages. First, there is a shift in perspective from a literal command to fight and kill towards a stance of readiness among Muslims to face threats at any time. Second, there is an imperative for constant vigilance and preparedness to confront any threats to sovereignty and freedom.

Keywords: Significance of Qatilu, Ma'na-cum-magzha, Paradigm Shift

Abstrak

Penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29 khususnya kata *Qatilu* dalam berbagai kitab tafsir klasik cenderung fokus pada pemaknaan tekstual, sehingga menimbulkan pemaknaan yang radikal, seperti beberapa kelompok yang mengatasnamakan agama Islam memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk berperang dan membunuh musuh umat Islam dan menjadi landasan aksi terror yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, perlu adanya rekonstruksi pemaknaan holistic agar pesan utama yang terdapat dalam QS. at-Taubah [9]: 29 dapat terungkap secara detail sesuai perkembangan zaman. Metode dalam penelitian ini menggunakan *library research* dengan tujuan merekonstruksi makna yang terdapat dalam QS. at-Taubah [9]: 29 menggunakan ma'na cum magzha. Metode penafsiran magna cum magzha memadukan antara teks dan konteks, serta masa lalu dan masa kini sehingga menghasilkan penafsiran yang kontekstual. Hasilnya, penggunaan kata *Qatilu* di ayat ini mengandung dua pesan utama. *Pertama*, pergeseran cara (*worldview*), yakni dari perintah perang dan membunuh yang bersifat tekstual menuju sikap siaga kaum muslimin terhadap ancaman yang datang kapan saja. *Kedua*, keharusan untuk selalu siaga dan siap dalam menghadapi sesuatu yang mengancam dan membahayakan kedaulatan dan kebebasan.

Kata Kunci: *Signifikansi Qatilu, Ma'na-cum-magzha, Pergeseran cara pandang*

Pendahuluan

Penafsiran QS.at-Taubah [9]: 29 cenderung dipahami secara tekstual oleh para mufasir sebagai perintah berperang tanpa mengungkap signifikansi utama dari ayat. Ulama klasik semisal at-T{abari dan al-Qurtubi menafsirkan perintah kepada kaum muslimin untuk memerangi umat lain, sebagaimana ahlulkitab. Ulama pertengahan seperti Ibnu Kas{ir dan asy-Syawkani , menjelaskan bahwa QS.at-Taubah [9]:29 merupakan perintah perang yang pertama kali turun dan berisi perintah untuk memerangi ahlulkitab. Sedangkan ulama modern-kontemporer seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab menginterpretasikan terkait perintah untuk memerangi kaum Nasrani karena tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Beberapa mufasir klasik sampai kontemporer tersebut menunjukkan kecenderungan

penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29 yang berpotensi berimplikasi pada kekerasan. Hal ini disebabkan penggalian makna ayat secara tekstual sehingga kurang komprehensif dalam mengungkap makna pada ayat al-Qur'an.

Komprehensifitas QS.at-Taubah [9]: 29 bahkan diabaikan oleh oknum-oknum tertentu dalam memahami ayat. Beberapa kelompok Islam telah menggunakan QS.at-Taubah [9]: 29 sebagai landasan perintah berperang secara radikal dan merealisasikan dalam aksi teror yang membahayakan masyarakat. Khususnya di Indonesia gerakan-gerakan kelompok radikal justru dihubungkan dengan kebangkitan politik Islam dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dalilnya. Menurut keterangan Nasir QS. at-Taubah [9]: 29 menjadi salah satu ayat yang dijadikan landasan dari aksi teror di Bali tahun 2002. Insiden bom bunuh diri pada 7 Desember 2002 di Polsek Astana Anyar, Bandung, berdasarkan liputan dari beritasatu.com, QS. at-Taubah [9]: 29 juga menjadi salah satu landasan aksi tersebut. Dengan demikian, perlunya mengkaji ulang QS.at-Taubah [9]:29 guna mencapai pada pemaknaan yang tidak menyebabkan kekerasan dan intoleransi kepada sesama.

Kekerasan yang terjadi kepada sesama menunjukkan adanya sikap yang bertentangan dalam ajaran al-Qur'an. Dalam penelitian-penelitian terdahulu QS. at-Taubah [9]: 29 cenderung berfokus pada tiga ranah kajian: analisis bahasa, penafsiran dan analisis historis. Pertama, penelitian yang berfokus pada analisis bahasa di antaranya yaitu penelitian terkait analisis leksikal dan kontekstual terhadap beberapa ayat surah at-Taubah dalam terjemahan Saheeh Internasional dan Kementerian Agama. Kedua, penelitian yang fokus pada analisis penafsiran antara lain ialah dua penelitian pada penafsiran QS. at-Taubah [9]: 5 dan 29. Penelitian pertama berupaya mengungkapkan makna dan konteks historis ayat tersebut dengan merujuk pada penafsiran Ibnu Taimiyah. Penelitian yang kedua merupakan bentuk penelitian komparatif yang berupaya mengkomparasi penafsiran Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab. Ketiga, penelitian yang berfokus pada analisis historis antara lain: penelitian yang membahas jizyah dan kharaj pada periode Islam awal dengan menggunakan metode analisis historis. Bentuk penelitian terdahulu secara spesifik menunjukkan tidak adanya pembahasan yang merekonstruksi QS.at-Taubah [9]:29 secara atomistik dengan melibatkan ayat-ayat setelahnya.

Rekonstruksi penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29 tidak hanya membutuhkan korelasi antara satu ayat dengan yang lainnya. Karena bentuk penafsiran ini menyandarkan pada tendensi tekstual belaka yang secara sistematis dapat menafikan sifat universalitas al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, universalitas al-Qur'an ialah menghiraukan aspek historis yang menyebabkan bertolak belakang dengan realitas zaman. Abdullah Saeed mengapresiasi pendapat tersebut dan mengimplementasikannya dalam fungsi legal-etik yang ia tekankan dalam memahami al-Qur'an dengan memperhitungkan konteks sosio-historis mikro dan makro. Pendapat kedua akademikus tersebut menunjukkan bahwa terjadi interaksi dialektis dengan realitas budaya ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, memahami al-Qur'an tidak cukup sekedar berfokus pada gramatika bahasa, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosio-kultural. Begitu juga dalam menggali makna QS. at-Taubah [9]: 29 peneliti harus mencari makna secara seimbang dengan memadukan sisi tekstual dan kontekstual ayat-ayat tersebut. Kontekstualisasi makna dalam QS. at-Taubah [9]: 29 yang dianalisis dengan pendekatan ma'na cum maghza mampu memunculkan beberapa pandangan yang berbeda yang dianggap relevan dengan zamannya masing-masing. Pemahaman tentang ayat perang dalam QS. at-Taubah [9]: 29 memiliki kemungkinan makna yang berbeda jika diteliti dari segi susunan kalimatnya dengan mencari ma'na at-tarikhi, begitu juga dengan makna jizyah yang terdapat pada ayat tersebut. Dengan meletakkan pemahaman makna ini, implikasi makna yang dihasilkan dapat membuka wawasan umat Islam untuk lebih mengetahui atau memahami ayat dari berbagai sisi sehingga mereka tidak mudah menjustifikasi suatu ayat atau memahami ayat dengan melihat pemaknaan dari satu sisi. Pemaknaan QS. at-Taubah [9]: 29 secara kontekstual tidak menuntut perintah perang secara radikal. Hal ini berlandaskan pada perbedaan situasi dan kondisi pada saat turunnya al-Qur'an dengan sekarang.

Hasil dan pembahasan

Interpretasi ma'na cum mangza dalam qs. At-taubah ayat 29

Analysis linguistic

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ بَيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (29)

Ayat ini berbicara tentang kewajiban terhadap kaum muslimin untuk memerangi (Qatilu) ahlu kitab dan kaum Nasrani yang secara tekstual mengisyaratkan untuk membunuh kaum lain. Perintah berperang itu merupakan bentuk keimanan kepada Allah dan berjihad di jalanNya. Untuk memahami lebih lanjut perihal perintah berperang atau membunuh, maka penting untuk melacak kata qatilu dari sisi kebahasaannya.

Lafaz qatilu merupakan bentuk fi'il amr (kata kerja bermakna perintah, mengandung waktu istiqbal/akan datang) dari kata qatala-yuqatilu. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar qatala yang bermakna membunuh (mematikan seseorang) dengan memukul, dengan batu, racun atau dengan menyakiti. Makna lafaz qatala secara bahasa yaitu peperangan atau pertempuran antara dua pihak. Namun, apabila lafaz qatala beriringan dengan lafaz Allah maka maknanya berubah menjadi 'ada (memusuhi) atau la'ana (melaknati). Lafaz qatala yang beriringan dengan lafaz Allah terkadang juga digunakan sebagai ungkapan takjub atau heran. Lafaz qatala dengan demikian memiliki makna umum yaitu perbuatan untuk saling membunuh antara dua pihak dengan cara yang tidak tertentu.

Tabel 1. 2 Analisis Lafaz Qatilu

No.	Ayat	Surah	Kategori	Makna
1.	قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ بَيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (29)	QS. Al-Buruj [85]: 4	Makiyyah [25]	Dilaknati
2.	...141... يَقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ (39)	QS. Al-A'raf [7]: 141	Makiyyah [39]	Menyembelih
3.	31... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٍ (86)	QS. Al-Isra' [17]: 31	Makiyyah [86]	Mengubur hidup-hidup
4.	...33... فَلَا يُسْرَفُ فِي الْقَتْلِ (86)	QS. Al-Isra' [17]: 33	Makiyyah [86]	Qisas (hukuman)
5.	191) فَان قَاتِلوكم فاقْتلوهم (191)	QS. Al-Baqarah [2]: 191	Madaniyyah [91]	Memerangi
6.	61) مَلْعُونِينَ (61) أَيَّمَا تَقْفُوا أَعْدُوا وَقَاتِلُوا تَقْتِيلًا (61)	QS. Al-Ahzab [33]: 61	Madaniyyah [95]	Diazab

7. 93) وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا (QS. An-Nisa' [4]: 93 Madaniyyah
[97] Membunuh
8. ...157) وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (QS. An-Nisa' [4]: 157 Madaniyyah
[97] Mengetahui

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa lafaz qatala mengalami perubahan makna disesuaikan lafaz-lafaz yang mengiringinya. Apabila Allah menjadi subjek dari lafaz qatala bermakna binasa (dilaknati), sebagaimana dalam QS. al-Buruj [85]: 4, dan dilaknati (diazab), sebagaimana dalam QS. al-Ahzab [33]: 61. Sedangkan apabila lafaz tersebut menjadikan manusia sebagai subjeknya, maka lafaz qatala bisa dimaknai dengan membunuh, sebagaimana dalam QS. al-A'raf [7]: 141, mengubur hidup-hidup, sebagaimana dalam QS. al-Isra' [17]: 31, membunuh dalam arti menghukum, sebagaimana dalam QS. al-Isra' [17]: 33, memerangi, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 191, dan mengetahui, sebagaimana dalam QS. an-Nisa' [4]: 157.

Analisis Konteks Historis

Konteks Makro

Penggalian makna secara mendalam tersebut bertujuan untuk menurut sertakan konteks saat ayat tersebut diturunkan, baik yang bersifat mikro atau makro. Konteks mikro adalah peristiwa tertentu yang menjadi latar belakang diturunkannya ayat atau surat, dan makro adalah situasi dan kondisi yang melingkupi bangsa Arab secara umum ketika ayat atau surat tersebut diturunkan. Terkait konteks mikro dari rangkaian QS. at-Taubah [9]: 29 hanya ditemukan narasi umum bahwa ayat tersebut diturunkan sebelum perang Tabuk dan tidak ditemukan data-data tentang kejadian yang lebih spesifik yang menjadi asbabunnuzul ayat tersebut. Dengan demikian, pembahasan di sini akan langsung membahas tentang konteks historis makro QS. at-Taubah [9]: 29.

QS. at-Taubah [9]: 29 termasuk dalam kategori ayat Madaniyyah, yakni ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah (Yatsrib). Pada era ini al-Qur'an tidak hanya berfokus membahas agama, melainkan juga masalah sosial. Karena, pada era ini Nabi juga berposisi sebagai pemimpin masyarakat Madinah yang tidak hanya terdiri dari umat Islam saja. Berdasarkan riwayat yang dikutip as-Suyuti QS. at-Taubah, secara umum,

diturunkan di Madinah setelah menaklukkan kota Mekah (Ramadhan 8 H) dan ayat 29 diturunkan sebelum ekspedisi ke Tabuk (Rajab 9 H). Izzah Darwazah berpendapat bahwa ekspedisi ke Tabuk yang diperintahkan oleh Nabi bukan tanpa alasan, hal tersebut masih memiliki hubungan dengan kejadian-kejadian sebelumnya. Hal tersebut, khususnya berhubungan dengan dakwah Nabi kepada para pemimpin di daerah sekitar Tabuk pada kisaran tahun ke 6 Hijriyah.

Signifikansi Ayat Tentang *Qatilu*

Berdasarkan analisis linguistik dan konteks historis dari pemaparan di atas, maka signifikansi historis QS. at-Taubah [9]: 29 pada intinya adalah: pertama, ada pergeseran makna atau sudut pandang (wordview) tentang kata qatilu yang diinginkan al-Qur'an. Kedua, terdapat pesan keharusan untuk selalu siaga dan siap dalam menghadapi sesuatu yang mengancam dan membahayakan kedaulatan dan kebebasan yang bersifat multitafsir, sebagaimana sikap dan upaya Rasulullah dalam menyampaikan dakwah terhadap umat muslim walaupun Rasulullah sadar akan musuh yang menantinya di depan.

Pergeseran *Worldview* Tentang Kata *Qatilu*

Melalui QS. at-Taubah [9]: 29 ini, al-Qur'an menggunakan kata Qatilu untuk merubah sudut pandang masyarakat muslim yang cenderung materialistik menuju cara pandang yang bersifat melampaui (beyond) materi atau non-materi. Diketahui bahwa lafaz qatala mengalami perubahan makna disesuaikan lafaz-lafaz yang mengiringinya. Apabila Allah menjadi subjek dari lafaz qatala bermakna binasa (dilaknati), sebagaimana dalam QS. al-Buruj [85]: 4, dan dilaknati (diazab), sebagaimana dalam QS. al-Ahzab [33]: 61. Sedangkan apabila lafaz tersebut menjadikan manusia sebagai subjeknya, maka lafaz qatala bisa dimaknai dengan membunuh, sebagaimana dalam QS. al-A'raf [7]: 141, mengubur hidup-hidup, sebagaimana dalam QS. al-Isra' [17]: 31, membunuh dalam arti menghukum, sebagaimana dalam QS. al-Isra' [17]: 33, memerangi, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 191, dan mengetahui, sebagaimana dalam QS. an-Nisa' [4]: 157. Dengan demikian, kata Qatilu yang terdapat dalam al-Qur'an ingin menegaskan sikap kaum muslimin ketika menghadapi musuh yang kuat serta adanya perintah kesiagaan yang mengancam kebebasan terhadap negara dan hak asasi

manusia. Upaya persiapan, pertahanan dan pencegahan perlu disiapkan dan dibentuk secara matang sesuai bidang masing-masing sehingga keamanan, kedaulatan dan kebebasan warga serta negara bisa dipertahankan.

Keharusan Untuk Selalu Siaga Dan Siap Dalam Menghadapi Sesuatu Yang Mengancam Dan Membahayakan Kedaulatan Dan Kebebasan

Setelah mengetahui pergeseran makna atau cara pandang (worldview) tentang Qatilu yang kerap kali dipahami sebagai perintah berperang. Melalui ayat ini, Allah ingin menegaskan kepada kaum muslim bahwa perintah perang tidak diperintahkan secara kebetulan, seperti perang Tabuk yang terjadi bukan atas nama agama Islam, namun perang yang terjadi di atas itu terjadi karena mereka memang membutuhkan pertahanan untuk rasa aman atau pertahanan daerah mereka sendiri. Mereka melakukan perang karena kedaulatan dan kebebasan mereka terusik dan terancam keberadaannya sehingga mereka berusaha mempertahankan diri dengan cara melawan orang-orang yang mengusiknya. Dapat kita pahami bahwa ayat ini memang menjelaskan perang, hanya saja perang yang bertujuan untuk menjaga pertahanan diri atau hak-hak tiap orang dalam suatu kelompok bukan perang atas nama agama dengan perintah menyerang agama lain selain Islam. Pada pemaparan aspek historis di atas, dijelaskan bahwa orang-orang Islam memerangi orang-orang ahlulkitab dari Romawi, karena bangsa Romawi merasa bahwa umat Islam semakin kuat di Madinah dan bisa saja menghancurkan kejayaan Bangsa Romawi, sehingga Bangsa Romawi memiliki inisiatif untuk menyerang umat Islam yang berdomisili di Madinah. Penyebutan ahlulkitab beserta kesesatannya dalam ayat tersebut bukan kemudian mengkhususkan untuk memerangi mereka. Hal tersebut semata-mata sebagai motivasi bagi umat Islam dan penegasan akan sifat musuh yang dihadapi saat itu.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, pesan utama (magzha) yang terdapat dalam QS. At-Taubah [9]: 29 khususnya penggunaan kata Qatala adalah pergeseran makna dan cara pandang (worldview) atas perintah perang serta perintah membunuh musuh-musuh kaum muslimin. Lafaz qatilu memiliki makna perintah untuk memerangi, yakni perintah

kepada Nabi Muhammad dan umat Islam saat itu. Apabila lafaz qatala beriringan dengan lafaz Allah sebagai subjeknya, maka lafaz tersebut bermakna melaknati atau membinasakan. Dengan demikian, kata Qatilu yang terdapat dalam al-Qur'an ingin menegaskan sikap kaum muslimin ketika menghadapi musuh yang kuat serta adanya perintah kesiagaan yang mengancam kebebasan terhadap negara dan hak asasi manusia. Dengan demikian, penggunaan kata Qatilu dalam QS. at-Taubah [9]: 29 tidak serta merta memerintahkan umat Islam untuk berperang serta membunuh musuh kaum muslim, melainkan menjadi bukti dialektika untuk menyampaikan kesan dan pesan moral antara al-Qur'an dan masyarakat muslim. Dialektika pergeseran makna ini kemudian dijadikan aspek kebahasaan yang nantinya dijadikan media oleh al-Qur'an untuk menyampaikan kesan dan pesan moral Islam dengan kesusastraan yang indah dan mendalam. Signifikansi ayat ini juga membawa makna baru dari Qatilu di masa kontemporer dengan menjadikan bahwa perintah membunuh serta berperang dapat dimaknai sebagai sikap siaga dan waspada terhadap musuh yang akan menyerang dan merampas hak-hak kewarganegaraan dan negara.

Referensi

- Abas, Nasir. *Melawan Pemikiran Aksi Bom Imam Samudra Dan Noordin M. Top*. 1st ed. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Andrian, Brilliant Fikhra. "Qitâl Dan Relevansinya Terhadap Radikalisme, Penafsiran Ibnu Taimiyah Terhadap Q.S At-Taubah 5 Dan 29." *Syariati* 7, no. 01 (Mei 2022).
- Darwazah, Muhammad 'Izzah. *At-Tafsir al-H{adis}*. 2nd ed. Vol. 9. Kairo: Dar al-Garb al-Islami, 2000.
- Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amr bin Kasir Al-Quraysyi ad-. *Tafsir Al-Qur'an al-'Az'im*. Vol. 4. Riyad: Dar T{ayyibah, 1999.
- Habibi, M. Dani. "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 1 (June 26, 2019): 95–112. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>.

Hisyam, Ibnu. *As-Sirah an-Nabawiyah*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990.

Khairunnisa, Siti, Lukman Zain, and Anisatun Muthi'ah. "Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Quraish Shihab, Telaah QS. At-Taubah (9): 5 Dan 29." *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (Desember 2016).

Maharani, Puspita Ken Palupi. "An Analysis on Lexical and Contextual Meaning in English-Indonesian Version of the Holy Qur'an Surah At Taubah Verse 5, 29, 73 and 123 Interpreted by Saheeh International and Ministry of Religion." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 11. 15 vols. Beirut: Dar Sa'adir, n.d.

Muchsin, Misri Abdul, and Abdul Manan. "Historical Development Of Tax During The Early Islamic Period: Jizyah And Kharaj: A Historical Analysis." *Al-Tamaddun* 14, no. 2 (2019).

Qurtubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 10. Beirut: Al-Resalah, 2006.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sipahutar, Calvin M. "Soal Motif Bom Bunuh Diri Bandung, Pengamat Singgung ISIS dan KUHP." *beritasatu.com*. Accessed February 14, 2023. <https://www.beritasatu.com/news/1007067/soal-motif-bom-bunuh-diri-bandung-pengamat-singgung-isis-dan-kuhp>.

Suyuti, Jalal ad-Din as-. *Ad-Durr al-Mans'ur Fi at-Tafsir al-Ma's'ur*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Uloomul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

Syawkani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad asy-. *Fath Al-Qadir*. 4th ed. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.

T{abari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Vol. 11. Kairo: Dar Hijr, 2001.